# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah tunas bangsa yang sangat berharga menjadi tumpuan harapan di masa depan. Melihat mereka tumbuh pastilah amat membahagiakan (Hazarika, 2013). Akan tetapi pada kenyataannya banyak ditemukan juga bahwa tidak semua hal berjalan sesuai dengan harapan dan rencana apalagi ketika mulai muncul berbagai perilaku yang tidak diharapkan. Dalam bersosialisasi anak akan menunjukkan perilaku yang sosial dan tidak sosial. Menurut Hurlock (1997:118), pola perilaku yang sosial antara lain : meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial dan tidak mementingkan diri sendiri dan perilaku akrab. Sedangkan perilaku tidak sosial (*non-social*) antara lain: negativisme, agresif, pertengkaran, merusak, mendominasi, egosentris, berprasangka buruk, dan pertengkaran lawan jenis.

Masalah perilaku agresif anak bukanlah menjadi suatu masalah yang baru bagi orang tua dan guru. Tetapi masalah perilaku merupakan masalah yang sangat penting bagi pertumbuhan, perkembangan dan masa depan anak. Bila tidak ditangani dengan baik dan benar, perilaku agresif dapat berdampak negatif pada kehidupan anak di kemudian hari. Murry (Hardi Mulyono, 2008) mendefinisikan agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Namun, yang menjadi masalah serius adalah apabila pola-pola agresif ini menetap dan berlebihan. Anak yang agresif cenderung menampilkan sikap yang menyerang, bertingkah laku temperamental bila merasa frustrasi, suka bertengkar, memilih berkelahi untuk menyelesaikan masalah, bahkan tidak memperdulikan hak dan harapan orang lain.

Dampak yang sangat merugikan bila kita tidak dengan sungguh-sungguh mengatasi sikap anak karena tentunya sangat mempengaruh masa depan anak tersebut. Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi sikap anak,



**Annisa Fatsa, 2014**
***Program Bimbingan Untuk Mereduksi Perilaku Agresif Anak Melalui Teknik Finger Painting***
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tetapi kita tentulah harus berhati-hati apakah malah dapat menimbulkan masalah baru bagi anak di kemudian hari. Memberikan hukuman bukanlah suatu solusi yang baik, untuk mengatasi sikap anak, malah sebaliknya dapat memperburuk keadaan. Anak yang mendapatkan hukuman secara fisik, akan cenderung meningkatkan agresif anak (Shields & Cicchetti, 2001).

Kekerasan pada anak di Indonesia tiap hari meningkat. Hingga akhir tahun 2006 Komisi Perlindungan Anak mencatat 1124 kasus dengan perincian kekerasan fisik sebanyak 247 kasus 426 kekerasan seksual serta 451 kekerasan psikis. Padahal pada tahun 2005 jumlah anak korban kekerasan baik kekerasan fisik psikis dan seksual adalah 736 kasus, sedangkan pada tahun 2004 tercatat 441 kasus. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan tempat dimana para siswa mengembangkan berbagai potensi yang mereka miliki sepenuhnya (Maruf, 2007). Di Malang tahun 2010, siswa sekolah dasar nekat memanjat tower saluran tegangan tinggi yang berada tak jauh dari sekolahnya. Untungnya aksi nekat siswa duduk di bangku kelas IV diketahui gurunya. Hal tersebut dikarenakan siswa berebut alat tulis, saling mengolok kemudian berkelahi (Aminudin, 2010). Peristiwa ini menegaskan bahwa apabila keinginan dan harapan tidak sesuai dengan kenyataan akan dapat menimbulkan perilaku agresif. Perilaku agresif muncul dikarenakan kegagalan dalam usahanya yang diekspresikan dengan kemarahan dan luapan emosi yang meledak-ledak kadang disertai dengan bertindak sadis dan usaha untuk merugikan orang lain.

Fenomena tersebut diperkuat dari data hasil penyebaran instrument yang dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014 mengenai perilaku agresif peserta didik, menunjukkan jumlah peserta didik mengenai perilaku agresif sebanyak 9,2% peserta didik berada pada kategori rendah, sebanyak 71,1% berada pada kategori sedang dan 17,1% berada pada kategori tinggi.

Penyebab meningkatnya perilaku agresif dapat berasal dari berbagai faktor. Afiati (2002:25) menyebutkan beberapa faktor penyebab timbulnya perilaku agresif yaitu faktor keluarga dan faktor media massa. Faktor keluarga antara lain komunikasi yang kurang baik antara orang tua dan anak, tidak

konsistennya orang tua dalam menerapkan aturan dan disiplin, misalnya orang tua melarang sesuatu untuk tidak dilakukan anak padahal yang menegakkan disiplin itu bertindak sebaliknya. Kondisi ini jelas akan memicu perilaku agresif anak untuk memberontak dengan berperilaku agresif.

Bentuk perilaku agresif memiliki karakteristik yang sangat beragam dari yang ringan hingga yang berat dan biasanya dapat dinyatakan secara perkataan (*verbal*) maupun dalam perbuatan (*non-verbal*). (Haerudin, 2002:30-31). Perilaku agresif secara *verbal* menurut Clarizio memiliki ciri-ciri antara lain adanya penggunaan bahasa yang kasar, sering bertengkar mulut, mengkritik dengan pedas, menghina dan memanggil orang lain dengan nama yang tidak disukai oleh orang lain. Sedangkan ciri-ciri perilaku agresif secara fisik atau *non-verbal* anatara lain menggigit, menendang, memberontak, mengganggu, merusak, mendorong, menyerang, mendominasi, berkelahi, memukul serta perilaku destruktif lain yang mengganggu kesenangan dan ketenangan orang lain (Afiaty, 2002:7).

Dengan adanya fenomena di atas, maka disusunlah rancangan layanan bimbingan pribadi dan sosial. Dalam pelaksanaanya kegiatan bimbingan dalam situas kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan pribadi sosial bagi peserta didik. Hakekat penggunaan *finger painting* terletak pada keterlibatan emosional dalam situasi masalah yang dihadapi. Melalui *finger painting* diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaanya, memperoleh wawasan tentang nilai, sikap, dan persepsi, serta mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Penggunaan finger painting untuk mereduksi perilaku agresif peserta didik dalam penelitian ini yaitu melukis dengan jari sesuai dengan materi yang ditetapkan. Peserta didik berkesampatan melakukan dan berdiskusi tentang pemecahan masalah. Terlihat pula kecenderungan berperilaku agresif peserta didik saat melakukan aktivitas finger painting dari segi melukis, mewarnai, dan dominasi alat melukis.

Pendekatan seni sebagai suatu proses pembelajaran pada saat ini, sering dianggap tidak terlalu penting. Banyak sekolah-sekolah yang malah

menghilangkan kegiatan kesenian dalam proses pendidikan anak di sekolah. Meskipun tidak dihilangkan, biasanya hanya sebagai pelengkap atau sebagai formalitas saja. Padahal setiap anak harus mendapatkan kesenian di sekolah. Seni adalah suatu bentuk ekspresi dan komunikasi. Seni mempunyai nilai penting yang sama dengan pelajaran-pelajaran yang terdapat pada kurikulum pendidikan. (Dewey, 1934). Pendekatan seni ini bila digunakan oleh konselor, dapat menjadi suatu pendekatan yang sangat berguna untuk membantu anak mengatasi masalahnya sehingga dapat memperbaiki perilaku anak karena kemungkinan anak tidak akan bosan apabila diberikan pendekatan yang menyenangkan.

Anak-anak dapat diajak menceritakan kisah mereka melalui terapi, permainan dan menggunakan media yang sesuai. Media harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak-anak dan bermanfaat agar anak-anak mampu menceritakan kisah mereka (Geldard, 2011:78). *Finger painting* merupakan seni yang sudah lama ditinggalkan. Dahulu digunakan oleh orang-orang Amerika Utara, Cina dan Eropa. Dan diperkenalkan lagi oleh Shaw (Hardi Mulyono, 2008) pada tahun 1931. Shaw menemukan teknik ini tanpa sengaja. Salah satu murid Shaw, Leonardo mendapatkan luka di tangannya dan Shaw memberikan sebotol obat dan mengantar anak ke kamar mandi. Ketika Leonardo tidak kembali ke kelas, Shaw mendatangi anak itu dan menemukan anak sedang bermain-main dengan obat. Ia sedang melumuri dinding kamar mandi dengan obat tersebut. Shaw memilih melihat kekacauan itu sebagai suatu bentuk kreativitas.

Dari temuan tersebut, Shaw dan murid-muridnya menghabiskan lima tahun melakukan penelitian untuk menciptakan material cat yang aman untuk anak. Material yang bebas dari racun sehingga anak dapat menggunakannya dengan bebas. Teman sekerja Shaw, John Thomas Payne, seorang artis dan psikolog,mempelajari metode dan filosofi Shaw dan meneruskannya ketika Shaw meninggal pada tahun 1969. Point terpenting dari Shaw adalah gerakan. Dalam melakukan aktivitas ini, bukan hanya tangan saja yang bergerak tetapi seluruh tubuh.

Sebagaimana diungkapkan *The American Art Therapy Associaton* (Malchiodi;2003), *art therapy* adalah sebuah proses penyembuhan yang dilakukan

dengan membuat sebuah karya seni yang kreatif. Proses penyembuhan ini berguna dalam meningkatkan kualitas kehidupan. Art Therapy sangat membantu dalam mengatasi gangguan emosi, menyelesaikan konflik, menambah wawasan, mengurangi perilaku bermasalah, serta meningkatkan kebahagiaan hidup.

Menurut BAAT *(British Association of Terapist Art*), mengatakan bahwa *art therapy* adalah suatu bentuk psikoterapi yang menggunakan seni sebagai media dengan modus utama sebagai wadah komunikasi. Menurut BAAT, *art therapy* dapat digunakan untuk kelompok, individu, tergantung pada kebutuhan konseli dan kegiatan art therapy bukan sebagai aktivitas rekreasi atau pelajaran seni, meskipun dalam setiap sesi yang dijalani menyenangkan. Untuk kegiatan ini konseli tidak perlu memiliki pengalaman sebelumnya atau keahlian seni. Malchiodi (2003) *Art Therapy* digunakan sebagai fasilitas perawatan kejiwaan. Namun, seriring dengan perkembangan kebutuhan manusia *Art Therapy* memiliki fungsi preventif yaitu mengembangkan suatu sikap yang dapat meningkatkan kualitas hidup.

*Finger painting* merupakan salah satu bagian dari *art therap*y. *Finger paiting* mempunyai kandungan sepiritual, seperti *yoga*. Aktivitas yang baik untuk meningkatkan kepercayan diri dan dapat digunakan secara maksimal untuk pengekspresian diri (Downs, 2008). Penggunaan *finger painting* dalam mereduksi perilaku agresif telah mengajarkan keterampilan peserta didik untuk mengajarakan keterampilan manajemen konflik.

*Finger painting* sebagai aktivitas yang dapat menenangkan anak. Hal ini merupakan aktivitas yang sehat dan bertujuan dalam mereduksi perilaku agresif karena anak dapat memvisualisasikan emosinya lewat garisan gambar, warna dan bentuk dari gambar tersebut yang membangun keselarasan mental anak. Seni adalah dramatis karena memiliki kemampuan untuk mengangkut dunia orang lain, dunia yang tampaknya lebih baik, atau lebih santai (Allen & Krebs, 2006:92). Dengan seni visual memberi kita akses ke pengalaman individu karena sebagian individu belum mampu mengartikulasikannya secara lisan (Allen & Krebs, 2006:83). Hal ini untuk melihat bagaimana individu menggambarkan kehidupannya, seperti ketika bertanya kepada anak. Lewat seni visual mereka

dapat menggambarkan keluarganya. Ini bisa sangat mengungkapkan karena anak jauh lebih bebas mengekspresikan apa yang mereka rasakan dengan menggunakan teknik *finger painting*.

Bimbingan dan konseling merupakan sarana pendidikan yang diberikan dengan cara memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan potensinya termasuk juga untuk mengembangkan sikap negatif termasuk perilaku agresif. Untuk membuat anak mau membicarakan masalah sensitif konselor harus menggunakan media dengan menggunakan teknik konseling dimana jika ingin bergabung dengan anak-anak sebelumnya kita masuk di dunia mereka.

Menemukan sisi anak-anak tidak berarti menjadi kekanak-kanakan atau menjadi anak-anak, tetapi ini berarti berhubungan dengan bagian dari diri kita yang sesuai dengan dunia anak-anak dan yang paling penting adalah konselor mencari cara memfasilitasi atau berhubungan dengan anak-anak untuk masuk ke dunianya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti merasa teartarik meneliti program bimbingan untuk mereduksi perilaku agresif anak melalui teknik *finger painting.* Sehingga anak dapat mengembangkan keterampilan baru dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

## B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Masa Sekolah Dasar sering disebut masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Dalam mengikuti pendidikan formal, anak banyak berinteraksi atau bersosialisasi dengan anak-anak lain. Dalam bersosialisasi itu anak akan menunjukkan perilaku yang sosial dan tidak sosial. Menurut Hurlock (1997:118), pola perilaku yang sosial antara lain : meniru, persaingan, kerjasama, simpati, empati, dukungan sosial dan tidak mementingkan diri sendiri dan perilaku akrab. Sedangkan perilaku tidak sosial (*non-social*) antara lain: negativisme, agresif, pertengkaran, merusak, mendominasi, egosentris, berprasangka buruk, dan pertengkaran lawan jenis.

Menurut Murry (Hardi Mulyono, 2008) agresif didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresif adalah

tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain. Namun, yang menjadi masalah serius adalah apabila pola-pola agresif ini menetap dan berlebihan. Bayangkan betapa dampak yang sangat merugikan bila kita tidak dengan sungguh-sungguh mengatasi sikap anak karena tentunya sangat mempengaruh masa depan anak tersebut. Banyak pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi sikap anak, tetapi kita tentulah harus berhati-hati apakah malah dapat menimbulkan masalah baru bagi anak di kemudian hari.

Perilaku agresif yang terjadi di lingkungan sekolah jika tidak segera ditangani dapat mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan sosialnya. Anak akan meniru dan membentuk siswa lain untuk berperilaku agresif pula. Perilaku agresif siswa dianggap biasa dan akan semakin meluas. Menurut (Geldard, 2011:77) sebagai konselor, sudah seharusnya kita harus melibatkan diri dengan anak-anak sehingga mereka bisa berbicara bebas mengenai masalah yang menyakitkan dan kita bisa bergabung dengan anak-anak melalui permainan, tanah liat dan macam bentuk seni lainnya. Konselor memberikan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak agar siswa dapat mengembangkan potensinya.

Seni adalah suatu bentuk ekspresi dan komunikasi. Seni mempunyai nilai penting yang sama dengan pelajaran-pelajaran yang terdapat pada kurikulum pendidikan. (Dewey, 1934). Apabila pendekatan seni digunakan secara baik dan benar, dapat menjadi suatu pendekatan yang sangat berguna untuk membantu anak mengatasi masalahnya sehingga dapat memperbaiki perilaku anak. Menurut *The American Art Therapy Associaton* (Malchiodi;2003*) art therapy* adalah sebuah proses penyembuhan yang dilakukan dengan membuat sebuah karya seni yang kreatif. Proses penyembuhan ini berguna dalam meningkatkan kualitas kehidupan. *Art Therapy* sangat membantu dalam mengatasi gangguan emosi, menyelesaikan konflik, menambah wawasan, mengurangi perilaku bermasalah, serta meningkatkan kebahagiaan hidup.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pemberian bantuan layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik untuk mengurangi perilaku agresif di sekolah yaitu penggunaan *finger painting. Finger painting* dapat membantu atau membuat anak duduk diam dalam waktu lima menit atau lebih. Shaw

mengemukakan ada sesuatu hubungan antara tindakan fisik dari menyentuh cat dengan sesuatu di dalam diri individu (Hardi Mulyono, 2008). *Finger painting* secara singkat dinyatakan sebagai aktivitas yang dapat menenangkan anak. *Finger painting* merupakan aktivitas yang sehat dan bertujuan dalam mereduksi perilaku agresif karena anak dapat memvisualisasikan emosinya lewat garisan gambar, warna dan bentuk dari gambar tersebut yang membangun keselarasan mental anak. Namun pokok permasalahan yang akan dibahas penulis adalah bimbingan mereduksi perilaku agresif melalui teknik *finger painting.*

Maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum perilaku agresif di kelas V SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014 ?
2. Seperti apa rumusan program bimbingan yang efektif untuk mereduksi perilaku agresif anak melalui teknik *finger painting* di kelas V SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014 ?
3. Seperti apa gambaran keefektifan program bimbingan menggunakan teknik *finger painting* dalam mereduksi perilaku agresif di kelas V SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014 ?

## C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum perilaku agresif di SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014 dan efektivitas program bimbingan untuk mereduksi perilaku agresif anak melalui teknik *finger painting* di kelas V SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014

1. Memperoleh gambaran umum perilaku agresif di kelas V SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014
2. Merumuskan program bimbingan yang efektif untuk mereduksi perilaku agresif anak melalui teknik *finger painting* di kelas V SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014
3. Keefektifan program bimbingan untuk mereduksi perilaku agresif anak menggunakan teknik *finger painting* di kelas V SDN Leuwi Anyar Tahun Ajaran 2013/2014

## D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Konselor Sekolah

   Penelitian ini bermanfaat bagi konselor untuk mengetahui peserta didik yang berprilaku agresif di SDN Leuwi Anyar. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan sekolah.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan instrumen dan fokus penelitian selanjutnya.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, asumsi dan struktur organisasi skripsi. Bab II menyajikan konsep teoretis yang terdiri dari konsep agresi anak dan *finger painting*, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari lokasi populasi dan sampel penelitian, pendekatan dan metode penelitian, devinisi operasional variabel, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari penguraian hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Bab V Penutup, terdiri dari simpulan dan rekomendasi hasil penelitian.